



Penerapan Model Pembelajaran Make a Match untuk Meningkatkan Kemampuan Kognitif Anak di TK GMIM Bukit Zaitun Manado

Mieke F. Tiwow

Program Studi PG-PAUD Universitas Negeri Manado

Email: meikefarnytiwow@unima.ac.id

Info Artikel

Sejarah Artikel:

Diterima: 7 September 2021

Direvisi: 28 September 2021

Dipublikasikan: September 2021

e-ISSN: 2089-5364

p-ISSN: 2622-8327

DOI: 10.5281/zenodo.7575973

Abstract:

This study aims to describe an increase in learning outcomes by applying the Make A Match learning model to early childhood at GMIM Kindergarten Bukit Zaitun Manado. This study used classroom action research using the Kemmis and Taggart models which consisted of four stages, namely: the planning, implementation/action, observation and reflection stages. By carrying out two cycles, the research results were obtained as follows: (1) There was an increase in learning outcomes before treatment and after applying the make a match learning model in learning activities with the theme of plants.

Keywords: Learning Model, Make A Match, Cognitive Ability

PENDAHULUAN

Dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 pasal 1 butir 1 disebutkan bahwa, pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara. Pada pasal 1 butir 14 menyebutkan bahwa Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu

pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.

Usia dini merupakan masa peka bagi anak, di mana anak mulai sensitif untuk menerima berbagai upaya perkembangan seluruh potensi anak. Masa peka adalah masa terjadinya pematangan fungsi-fungsi fisik dan psikhis yang siap merespons stimulasi yang diberikan oleh lingkungan. Di mana pada masa ini merupakan masa untuk meletakkan dasar pertama dalam mengembangkan kemampuan fisik, bahasa, sosial, emosional, konsep diri, disiplin, kemandirian, seni, moral, dan nilai-nilai agama, sehingga pendidikan yang disebutnya sebagai periode yang khusus dan bersifat mendesak-memaksa. Anak dapat belajar sesuatu yang baru,

belajar dan memperbaiki ketrampilan baru atau mengembangkan aspek kemampuan berpikir tanpa rasa sakit dan hampir tanpa disadarinya. Begitu juga dengan perkembangan kognitif anak. Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Osborn bahwa perkembangan kognitif anak pada usia dini yaitu 0 sampai 6 tahun berkembang dengan sangat pesat, yang didukung oleh Benyamin S. Bloom dengan mengatakan bahwa pada usia 4 tahun potensi kognitif anak sudah terbentuk sebesar 50 % dan pada usia sampai 8 tahun sudah mencapai 80 % (Depdiknas 2000 : 6).

Bagi pendidik sangat penting untuk memahami proses ini, karena setiap tahapan akan memperlihatkan sebuah kesempatan yang menguntungkan dan dapat sangat mempengaruhi perkembangan anak-anak. Bila guru mengetahui dan menggunakan keuntungan dari periode sensitif saat dilalui oleh anak, maka pendidik atau guru akan lebih efektif dalam membantu anak dalam belajar dan perkembangannya.

Piaget mengemukakan empat tahapan perkembangan kognitif, salah satunya adalah tahap pra-operasional yaitu pada usia 2 sampai 7 tahun, di mana proses pembelajarannya masih bergantung pada objek-objek konkrit dan pengalaman yang dialami secara langsung, artinya pada tahap ini anak belum dapat berpikir secara abstrak melainkan anak berpikir secara konkrit. Oleh sebab itu anak membutuhkan kegiatan pembelajaran yang bermakna dan konkrit atau nyata di mana proses belajar anak di mulai dari hal-hal yang konkrit yang dapat dijangkau oleh panca indera seperti dapat dilihat dengan mata, dapat dicium dengan hidung, dapat diraba dengan sentuhan atau kulit, dan seterusnya. Demikian juga dengan pendapat Vygotsky yang menyatakan bahwa kemampuan kognitif anak terbagi atas kemampuan memperhatikan, mengamati, mengingat dan berpikir konvergen.

Anak yang berada pada tahap ini anak sangat tertarik ketika guru menggunakan berbagai variasi dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran baik di dalam kelas maupun di luar kelas. Dengan demikian kegembiraan mendasari kemauan anak untuk belajar, bukan menjadikan belajar sebagai suatu beban atau karena keterpaksaan.

Dengan mengetahui betapa pentingnya situasi yang kondusif, guru akan menyesuaikan program kegiatan pembelajaran bagi anak usia dini yang merupakan pengembangan kurikulum secara konkrit berupa seperangkat rencana yang berisi sejumlah pengalaman belajar melalui kegiatan bermain yang diberikan berdasarkan potensi dan tugas perkembangan yang harus dikuasainya dalam rangka pencapaian kompetensi yang harus dimiliki anak, karena unsur utama dalam pengembangan program pembelajaran bagi anak usia dini adalah bermain.

Tujuan program pembelajaran bagi anak usia dini yaitu meletakkan dasar ke arah perkembangan sikap, pengetahuan, ketrampilan dan kreativitas yang diperlukan oleh anak untuk dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya serta untuk pertumbuhan dan perkembangan pada tahapan berikutnya, maka diperlukan strategi pembelajaran yang berorientasi pada tujuan yang mengarah pada tugas-tugas perkembangan di setiap rentangan usia anak. Selain itu materi yang diberikan harus mengacu dan sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan yang sesuai dengan taraf perkembangan anak. Masa usia dini merupakan masa peka bagi anak, di mana anak mulai sensitif untuk menerima berbagai upaya perkembangan seluruh potensi anak. Masa peka adalah masa terjadinya pematangan fungsi-fungsi fisik dan psikhis yang siap merespons stimulasi yang diberikan oleh lingkungan. Di mana pada masa ini merupakan masa untuk meletakkan dasar

pertama dalam mengembangkan kemampuan fisik, bahasa, sosial, emosional, konsep diri, disiplin, kemandirian, seni, moral, dan nilai-nilai agama, sehingga pendidikan anak usia dini adalah periode pendidikan yang sangat menentukan perkembangan dan arah masa depan seorang anak sebab pendidikan yang dimulai dari usia dini akan membekas dengan baik jika pada masa perkembangannya dilalui dengan suasana yang baik, harmonis, serasi dan menyenangkan.

Pendidikan anak usia dini sangat penting, sebab pada masa ini anak dalam tumbuh kembangnya melewati periode sensitive yang merupakan masa awal untuk belajar. Selain itu periode ini juga sering dikatakan sekaligus sebagai periode kritis karena ketika periode ini tiba, anak menjadi peka atau mudah terstimulasi oleh aspek-aspek yang berada di lingkungannya, tetapi kalau masa ini tidak digunakan sebaik-baiknya oleh pendidik dan orang tua maka periode ini akan lewat dengan begitu saja karena periode dan kesempatan seperti ini tidak datang untuk kedua kalinya. Hal ini yang oleh Montessori mengatakan bahwa masa ini merupakan kesempatan yang terbatas, *Developmentally Appropriate Practice (DAP)*, demikian juga dengan metode yang dipilih bervariasi dengan melibatkan anak secara aktif, serta media yang digunakan haruslah nyaman, aman serta sesuai dengan kebutuhan, usia dan aspek perkembangan anak, dan selanjutnya evaluasi yang digunakan sesuai dengan hasil observasi guru dan karya anak.

Pendidikan pada dasarnya suatu proses untuk membantu manusia dalam mengembangkan dirinya, sehingga mampu menghadapi segala perubahan dan permasalahan dengan sikap terbuka serta pendekatan-pendekatan yang kreatif tanpa harus kehilangan identitas dirinya. Sekolah merupakan bagian dari sistem pendidikan formal yang mempunyai aturan-aturan

jelas. Guru sebagai fasilitator yang berperan dalam keberhasilan siswa atau peserta didik. Untuk itu, guru harus tepat dalam memilih metode pembelajaran yang akan digunakan agar hasil belajarnya tercapai.

Hasil belajar dapat tercapai apabila guru dalam menyampaikan pelajaran tidak menjadikan peserta didik hanya sebagai obyek belajar, tetapi peserta didik dijadikan sebagai subyek, sehingga peserta didik bisa terlibat langsung dalam proses pembelajaran. Selain itu juga, guru tidak hanya menggunakan model pembelajaran yang monoton tetapi, guru harus bisa mengembangkan model pembelajaran yang bervariasi dan menyenangkan agar peserta didik senang dalam mengikuti pelajaran dan dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik.

Dari pengamatan terhadap guru-guru Pendidikan Anak Usia Dini yang dan dari hasil wawancara dengan beberapa guru yang menjadi mahasiswa di program studi di Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Manado bahwa guru dalam kegiatan pembelajaran masih kurang menerapkan model pembelajaran. Hal ini disebabkan karena guru tidak begitu memahami tahapan perkembangan anak dan serta merasa kesulitan dalam memilih model pembelajaran yang cocok untuk kegiatan pembelajaran bagi anak usia dini.

Kekuatan memaknai proses pembelajaran agar menimbulkan kesan yang mendalam dan menyenangkan pada diri peserta didik selama kegiatan belajar berlangsung membutuhkan perencanaan yang cermat dalam setiap tahap pada saat materi ajar akan disajikan. Sehingga tujuan kegiatan belajar akan tercapai secara maksimal.

Kesan mendalam yang diperoleh bukan hanya sebatas yang berkenaan dengan ingatan peserta didik pada aktifitas kegiatan belajarnya akan tetapi mencakup juga pada kemampuan peserta didik untuk mengingat dan memahami konsep dari

materi ajar yang diberikan pada saat kegiatan belajar berlangsung, dan hal ini ditandai dengan meningkatnya hasil belajar peserta didik.

Kemudian tujuan kegiatan belajar yang dimaksud adalah kegiatan belajar yang mengasyikkan dan memberikan nuansa perasaan gembira dalam diri peserta didik serta menumbuhkan harapan-harapan terhadap pencapaian kemampuan optimal belajar peserta didik secara sadar dan terencana yang berasal dari dalam diri peserta didik tersebut. Sehingga tujuan belajar diharapkan dapat tercapai dengan meningkatnya prestasi belajar.

Dalam rangka mengatasi masalah tersebut di atas, perlu diupayakan suatu pendekatan pembelajaran yang dapat digunakan agar peserta didik lebih aktif dalam proses pembelajaran sehingga prestasi belajar peserta didik meningkat. Salah satu cara yang dapat ditempuh adalah dengan menerapkan model pembelajaran *make a match*.

Diharapkan Guru PAUD mampu memilih dan menetapkan serta kreatif terampil dalam menggunakan model pembelajaran yang sesuai dengan tahap perkembangan praoperasional dalam penggunaan model pembelajaran dalam kegiatan pembelajaran seperti model pembelajaran *Make A Match* yang merupakan salah satu model pembelajaran yang dapat diterapkan dalam kegiatan pembelajaran bagi anak usia dini.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan dalam bentuk penelitian tindakan kelas dengan desain Kemmis dan Taggart yaitu mulai dari tahap perencanaan, pelaksanaan/tindakan, observasi dan refleksi.

Dalam penelitian ini subjeknya adalah anak usia dini Taman Kanak-kanak Idhata Manado yang jumlahnya 20 anak dengan mengobservasi kegiatan anak pada saat pembelajaran berlangsung.

Pengumpulan data dilakukan dengan teknik: observasi, wawancara dan analisis dokumen. Sedangkan sumber data dalam penelitian ini adalah guru, orangtua dan anak usia dini di TK GMIM Bukit Zaitun Manado. Untuk observasi dilakukan pengamatan langsung secara keseluruhan kegiatan pembelajaran pada setiap siklus dengan menggunakan pedoman observasi yang sudah disusun. Wawancara digunakan untuk mendapatkan informasi tentang anak baik dari anak itu sendiri, dari guru juga orangtua. Analisis dokumen dilaksanakan dengan mengkaji hasil kegiatan anak disesuaikan dengan tingkat capaian perkembangan, capaian perkembangan dan indikator yang sudah ditetapkan dalam rencana pembelajaran harian. Dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran dilakukan dengan kolaborasi antara peneliti dan guru yang ada di lembaga PAUD.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Hasil penelitian yang diperoleh adalah sebagai berikut:

Siklus I

Pada siklus pertama pelaksanaannya melalui satu kali pertemuan, dalam waktu 2 jam 30 menit untuk setiap pertemuan dengan kegiatan awal 30 menit, kegiatan inti 60 menit dan kegiatan akhir 30 menit ditambah dengan kegiatan istirahat dan makan bersama selama 30 menit.

Pada tahap perencanaan, peneliti dan guru menyusun RPPH termasuk menetapkan model pembelajaran *Make A Match* dan menyiapkan media dan lembar observasi. Tahap tindakan dilaksanakan kegiatan pembelajaran sesuai dengan RPPH yang sudah direncanakan dengan kegiatan awal, kegiatan inti dan kegiatan akhir. Pada tahap observasi, peneliti mengobservasi secara langsung seluruh pelaksanaan kegiatan pembelajaran di

mana anak belajar sambil bermain dengan gembira. Tahap refleksi,

a. Kegiatan mencari pasangan (nama buah dan gambar buah). Kegiatan ini dilakukan oleh kelompok berjumlah 10 pasangan. Kegiatan ini menarik perhatian anak - anak. Dalam hal ini dua anak mendapatkan 1 bintang; delapan anak mendapatkan 2 bintang; tujuh anak mendapatkan 3 bintang dan tiga anak mendapatkan 4 bintang.

b. Kegiatan mencari pasangan (nama buah dan jumlah buah)

Pada kegiatan ini yang dilakukan oleh 10 pasangan didapatkan bahwa dua anak mendapatkan 1 bintang; lima anak mendapatkan 2 bintang; delapan anak mendapatkan 3 bintang dan lima anak mendapatkan 4 bintang.

c. Kegiatan mencari pasangan (nama buah dan warna buah)

Data pada kegiatan ini yang diperoleh bahwa tidak ada anak yang mendapatkan 1 bintang; tiga anak mendapatkan 2 bintang; sebelas anak mendapatkan 3 bintang dan enam anak mendapatkan 4 bintang.

Berdasarkan uraian singkat data di atas dapat dikatakan bahwa pencapaian target yang ditentukan masih belum tercapai. Di mana target yang ditetapkan adalah masing-masing aspek kegiatan anak akan memperoleh 3 bintang dan 4 bintang. Kendala yang dihadapi adalah anak masih malu dan belum terbiasa untuk mengikuti model pembelajaran *make a match*. Selain itu guru sebagai kolaborator juga belum terlalu terampil dalam menerapkan model pembelajaran tersebut. Berangkat dari kenyataan tersebut peneliti bersama kolaborator merencanakan untuk melakukan perbaikan tindakan pada siklus yang ke dua.

Siklus II

Pada siklus kedua pelaksanaannya sama dengan siklus I melalui empat tahap

yaitu perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi. Dari refleksi diputuskan penelitian tidak dilanjutkan ke siklus berikutnya karena hasilnya sudah sesuai dengan penetapan capaian perkembangan di mana sesuai penilaian anak sudah mendapatkan bintang tiga dan sebagian besar mendapatkan bintang empat

a. Aspek mencari pasangan gambar buah dan nama buah

Aspek mencari pasangan gambar buah dan nama buah pada siklus kedua ini juga dilakukan dengan baik oleh semua kelompok yang ada, di mana 9 anak mendapatkan bintang tiga dan 11 anak mendapatkan bintang empat. Selain itu anak berperan aktif bekerja sama untuk mencari dan menemukan pasangannya.

b. Aspek mencari pasangan gambar buah dan jumlah buah

Berdasarkan hasil pengamatan diperoleh data dari 20 anak ada 10 anak mendapatkan bintang tiga dan 10 anak mendapatkan bintang empat.

c. Aspek mencari pasangan gambar buah dan warna buah

Data yang diperoleh sebanyak 5 anak mendapatkan bintang tiga sedangkan sisanya yaitu 15 anak mendapatkan bintang empat.

Berdasarkan uraian singkat data di atas dapat dikatakan bahwa pencapaian target yang ditentukan sudah tercapai dengan target yang ditetapkan yaitu anak boleh mendapatkan bintang tiga dan bintang empat serta terjadi kenaikan capaian hasil belajar sehingga penelitian berhenti pada siklus II dan tidak perlu dilanjutkan pada siklus berikutnya.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Melalui hasil penelitian Penerapan Model Pembelajaran *Make A Match* Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Anak Usia Dini Di TK GMIM Bukit Zaitun Manado dapat disimpulkan bahwa dalam kegiatan pembelajaran anak usia dini akan lebih

meningkat apabila guru menerapkan model pembelajaran make a match. Secara khusus hasilnya adalah sebagai berikut: (1) Dari hasil pengamatan, wawancara dan capaian anak dengan menggunakan model pembelajaran make a match, kemampuan kognitif meningkat. (2) pada siklus I, 3 aspek yang diobservasi mengalami peningkatan.

(3) Pada siklus II tercapai apa yang sudah ditetapkan guru sebagai capaian perkembangan di mana dari 20 anak hasilnya sudah sebagian besar mendapatkan bintang empat (anak berkembang sangat baik) dan sebagian kecil mendapatkan bintang tiga (anak berkembang sesuai harapan).

Saran

1. Masih perlu dilakukan penelitian lebih lanjut pada skala yang lebih besar mengenai penerapan model-model pembelajaran untuk meningkatkan hasil belajar anak usia dini.

2. Guru di lembaga pendidikan anak usia dini seharusnya menerapkan model pembelajaran yang tepat, menyenangkan dalam kegiatan pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. 2002. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* (Edisi Revisi V). Jakarta: RinekaCipta.
- Aqib, Z, Jaiyaroh, S, Diniati, E. Khotimah, K. 2009. *Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung: Yrama Widya.
- Beaty, J J. 1990. *Observing Development Of The Child*, Second Edition. Melbourne: Merrill Publishing Company.
- Child Resources International (alih bahasa oleh Keny Dewi Juwita, at al). 2000. *Menciptakan Kelas Yang Berpusat Pada Anak: 3 – 5 Tahun*. Washington DC.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2000. *Permainan Berhitung di Taman kanak-kanak*. Jakarta: Bagian Proyek Peningkatan Mutu Taman kanak-kanak.
- Departemen Pendidikan Nasional 2005. *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen*.
- Departemen Pendidikan Nasional, 2005. *Kamus besar bahasa Indonesia Edisi ketiga*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Dimiyati, Mudjiono, 2002. *Belajar dan Pembelajaran*. Rineka Cipta, Jakarta
- Djamarah, S.B. dan Zain, A. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Eliyawati, C. 2005. *Pemilihan Dan Pengembangan Sumber belajar Untuk Anak Usia Dini*. Jakarta: Depdiknas Dirjen Dikti Direktorat P2TK Perguruan Tinggi.
- Ibrahim, Muslimin. 2000. *Pembelajaran Kooperatif*. Surabaya: University Press.
- Ibrahim dan Nana Syaodih. 2003. *Perencanaan Pengajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Kusumah, W. dan Dwitagama, D. 2009. *Mengenal Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: PT Indeks.
- Lie. A. 2003. *Cooperative Learning*. Jakarta: Grasindo.
- Paul Eggen., Don Kauchak. 2012. *Strategi dan Model Pembelajaran – Mengajarkan Konten dan Keterampilan Berpikir*. Jakarta: PT Indeks.
- Poerwadarminata. 1994. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Poerwanto N. 1988. *Ilmu Pendidikan, Teori dan Praktis*. Remaja Karya, Bandung
- Rusman. 2012. *Model-model Pembelajaran (Mengembangkan Profesionalitas Guru)*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Sardiman A. M. 2004. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Raja Garfindo Perkasa.

- Trianto, M.Pd. 2011. Desain Pengembangan Pembelajaran Tematik Bagi Anak Usia Dini TK/RA & Anak Usia Kelas Awal SD/MI. Jakarta: Kencana.
- Yus, A. 2011. Penilaian Perkembangan Belajar Anak Taman kanak-kanak. Jakarta: Kencana.